

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, sebagai upaya mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan tujuan untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki pendidikan dasar. ( <https://id.wikipedia.org/> )

Menurut Sujiono (dalam Purnamasari, 2013:2) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan serta tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan sesuai usia telah dibuat untuk anak usia dini oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 2 ayat 1 yaitu PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya yang meliputi: layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS),

dan yang sederajat, layanan PAUD untuk usia 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) tahun terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya., layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK). Dengan layanan tersebut dibuat bermaksud untuk dapat mengembangkan tumbuh kembang anak dengan tepat sesuai tahapan umurnya dengan maksimal dan kesiapan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.

Suyanto (dalam Rohayah 2021:2) menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Sejalan dengan itu untuk mewujudkan tujuan PAUD yang mengembangkan potensi anak pendidik perlu menstimulus, memberikan bimbingan dan memfasilitasi anak agar tujuan pendidikan dan aspek perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan serta berkembang dengan optimal. Aspek perkembangan yang dimiliki anak salah satunya ialah perkembangan fisik yang meliputi perkembangan motorik halus

Dunia anak-anak terutama adalah dunia bermain, kehidupan anak-anak sebagian besar dihabiskan dengan kegiatan bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kreativitas, kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, dan kemampuan tertentu pada anak. Selain itu bermain membantu anak mengenal diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Melalui bermain anak dapat mengembangkan seluruh kepribadiannya, termasuk motorik, bahasa, sosial, emosi, maupun kecerdasannya.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, dikatakan demikian karena usia yang sesuai dengan tahap perkembangannya dalam perkembangan karakter pembentukan kepribadian anak. Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan bderbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat diusia dini menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan sosial emosional.

Menurut Husain dkk (dalam Mayasari 2014:3) pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Anak usia dini mempunyai potensi yang demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendali gerak tubuh.

Anak usia dini pada tahap kehidupan yang unik dengan karakteristiknya sendiri, baik secara fisik, psikologis, social, emosional dan moral. Maka dari itu, anak-anak memerlukan pembinaan pembelajaran dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental untuk membantu anak-anak bersedia dan memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Usia dini adalah masa keemasan (*Golden Age*), masa *golden age* merupakan masa tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang mana pada saat itu otak dan fisik mengalami pertumbuhan maksimal dimana kemampuan otak anak menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan kepada anak akan berdampak di kemudian hari. Pengetahuan mengenai masa *golden age* dan apayang perlu menjadi perhatian perlu diketahui bagi orang tua, pengajar maupun pengasuh yang berinteraksi langsung dengan anak (Al-Tabany, 2011:14)

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan bderbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat diusia dini menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan sosial emosional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pasal 10 poin 1 menjelaskan lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Hal ini berarti ada enam aspek yang penting dikembangkan oleh layanan pendidikan sejak anak usia dini, salah satunya adalah aspek fisikmotorik.

Menurut Yusuf Syamsu dalam (Susanto, 2011:19) perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat

kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Didalam penggunaan sehari-hari sering tidak dibedakan antara motorik dengan gerak. Namun yang harus selalu diperhatikan adalah bahwa gerak yang dimaksudkan bukan semata-mata berhubungan dengan gerak seperti yang kita lihat sehari-hari, yakni geraknya anggota tubuh (tangan, lengan, kaki dan tungkai) melalui alat gerak tubuh (otot dan rangka), tetapi motorik merupakan alat gerak yang didalamnya melibatkan fungsi motorik seperti otak, saraf, otot dan rangka.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapat dari seluruh tubuh, perkembangan motorik disebut juga sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik erat kaitannya dengan perkembangan pusat di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Jaringan syaraf yang membentuk system syaraf pusat yang mencakup lima pusat control (otot, mata, saraf, otak tangan) akan mendiktekan setiap gerak anak. Gerak merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Oleh sebab itu perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang mereka lakukan. (Paudjateng, 2015)

Motorik halus menurut Mulyani (2018:30) ialah gerakan yang melibatkan otot-otot halus untuk mengendalikan tangan dan kaki. Lebih lanjut menurut

Novita (2016) motorik halus adalah kemampuan beraktivitas yang melibatkan otot-otot halus atau kecil yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Hal ini berarti motorik halus merupakan suatu koordinasi gerak mata dan tangan yang melibatkan otot-otot halus atau kecil.

Salah satu kemampuan anak yang berkembang pada saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan fisik melalui koordinasi pusat syaraf, urat syaraf dan otot. Gerakan tersebut berasal dari perkembangan reflex dan aktivitas yang sudah ada sejak lahir. Ada dua jenis perkembangan fisik motorik yaitu keterampilan motorik halus dan keterampilan motorik kasar. Motorik kasar bersifat gerakan yang utuh dan lengkap, sedangkan motorik halus bersifat keterampilan yang lebih detail. Namun tergantung pada masalah yang diambil dalam hal ini akan dibahas lebih banyak tentang keterampilan motorik halus. Perkembangan motorik halus bertujuan untuk meningkatkan koordinasi gerakan tubuh yang jauh lebih kecil atau lebih detail yang melibatkan otot dan syaraf. Kelompok otot dan saraf ini dapat mengembangkan gerakan keterampilan motorik halus yaitu seperti meremas, menulis, menggambar, merobek, dll, yang dimaksud motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan –gerakan tubuh. Lebih lanjut bahwa dalam perkembangan motorik terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf, dan otak.

Untuk mengetahui motorik halus anak telah tercapai dibuatlah sebuah peraturan kemampuan motorik halus anak yang harus dicapai berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 tahun meliputi: tingkat pencapaian yang diharapkan yaitu melakukan garis vertikal, horizontal, lengkungan kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, meniru bentuk, mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras), menirukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai benda, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat.

Mengembangkan kemampuan motorik halus sangat diperlukan untuk mengembangkan 5 kemampuan anak yang dicapai pada perkembangan anak. Keterampilan motorik halus memainkan peran besar dalam perkembangan anak usia dini. Keterampilan motorik halus mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan tubuh yang membutuhkan koordinasi otot-otot kecil, terutama koordinasi mata tangan. Contoh kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus akan mencakup menulis dan mengambil objek, melipat dan menggambar.

Motorik halus anak merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf, otot dan otak. Menurut Sujiono gerakan motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti keterampilan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat. (Khadijah dan Amelia 2020:31)

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Kemampuan anak dalam mengontrol, mengkoordinasikan dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari, adalah menjadi fokus dan perkembangan motorik halus anak. Meskipun perkembangan ini berlangsung bersamaan dengan perkembangan motorik kasar, namun otot-otot dekatbatang tubuh matang sebelum otot-otot kaki dan tangan yang mengendalikan pergelangan dan tangan. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk berlatih menggunakan otot-otot besar saat terlibat dalam kegiatan motorik halus.

Tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia 4-6 tahun antara lain: (1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, (2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, (3) Mampu mengkoordinasikan mata dan aktivitas tangan, dan (4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas (Khadijah dan Amelia 2020:39)

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun sebaiknya selaku orang tua dan pendidik harus mengetahui dan memberikan solusi bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Kemampuan motorik anak dikatakan terlambat apabila pada usianya seharusnya anak bisa melakukan keterampilan baru namun anak tersebut tidak dapat mengembangkan keterampilan baru yang menunjukkan kemajuan.

Ketika anak-anak diberikan kesempatan mencoba untuk melatih hal baru dan meningkatkan keterampilan melalui tantangan di luar kemampuan perkembangannya,



maka perkembangan anak akan lebih meningkat.

Perkembangan anak membutuhkan kemampuan untuk berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai upaya untuk memastikan pemeliharaan motivasi dan ketekunan.

Kegagalan yang sering dialami oleh anak dapat menyebabkan anak berhenti untuk mencoba dan kehilangan motivasi. Dibutuhkan keterlibatan guru untuk menunjukkan pada anak bagaimana cara yang dapat diterima anak yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Secara berkelanjutan, anak diarahkan pada keadaan dan rangsangan memberikan kesempatan pada anak untuk mencapai keterampilan baru yang sesuai dengan pertumbuhannya.

Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak salah satu diantaranya adalah keterampilan origami. Di Indonesia, anak sudah akrab dengan origami sejak usia play group. Origami adalah bermain dengan kertas. Origami memiliki peran penting sebagai media komunikasi yang menyenangkan antara guru, anak, juga orangtua. Jika dilatih secara konsisten dan diaplikasikan dengan metode yang tepat, maka bisa meningkatkan daya konsentrasi anak. Keterampilan origami adalah suatu kegiatan yang sangat baik untuk merangsang kreativitas anak, serta membangun daya ingat anak, membangun daya imajinasi anak, dapat menumbuhkan rasa penasaran anak dan membangun sosial yang baik bersama orang-orang yang ada disampingnya

Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan perlu diberikan stimulasi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu stimulasi yang diberikan saat masa usia dini dapat mempersiapkan anak

untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut yang tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, dalam proses menstimulasi keterampilan motorik halus khususnya dalam koordinasi antara mata dan tangan.

Kemampuan motorik halus anak akan dikatakan terlambat bila usianya yang seharusnya anak dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi anak tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai usia enam tahun, anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jarinya secara fleksibel.

Kemampuan motorik halus terkait dengan perkembangan fleksibel tangan dan jari jemari untuk melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar, mencocok bentuk, meronce, menggunting, melipat dan juga bermain dengan permainan yang membutuhkan koordinasi tangan yang semua itu dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang menyetir setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan system saraf otak yang mengatur otot, memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik halus anak.

Menurut Mutiah (dalam Rohayah 2021:2) Pemberian stimulasi merupakan perangsangan yang datang dari luar lingkungan diri anak. Stimulasi sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Stimulasi dapat berfungsi sebagai penguat dan pendorong bagi perkembangan anak secara optimal. Seperti dikatakan teori tersebut pemberian stimulasi dapat datang dari luar lingkungan diri anak yang dapat dilakukan oleh guru

misalnya pada saat kegiatan pembelajaran dikelas. Salah satu pemberian stimulasi keterampilan motorik halus anak ialah membuat kegiatan dari kertas origami.

Dalam rangka mengembangkan tugas dan tanggungjawab untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, dilakukan suatu upaya, yaitu dengan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan metode pembelajaran melalui kegiatan origami. Karakteristik dari bermain origami dapat menjadi daya tarik tersendiri, karena di dalam kegiatan tersebut sarat mengandung keterampilan menggunting, menempel dan melipat dimana ketiga kemampuan tersebut identik dengan kelincahan dan kelenturan anak dalam mendayagunakan kemampuan otot kecilnya. Permasalahan yang diambil dalam hal ini adalah kegiatan melipat kertas origami pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan pengamatan, terdapat perkembangan motorik halus anak belum optimal dan perlu peningkatan di TK PKK 1 Gintungan. Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran pengembangan motorik halus anak masih kesulitan. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran keterampilan karya. Anak masih kesulitan ketika mengikuti kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus. Peneliti melihat adanya permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yaitu, bahwa suatu proses pembelajaran belum tercapai secara efektif. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pengembangan motorik halus pada anak yang diterapkan masih bersifat konvensional dan kurang memanfaatkan media yang menarik sehingga anak kurang aktif dalam proses pembelajaran yang akan mempengaruhi perkembangan motorik halus anak.

Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala atau fenomena khususnya pada aspek keterampilan motorik halus, diantaranya : masih terdapat sebagian anak yang belum bisa menggunakan jari tangannya dengan baik dalam kegiatan melipat kertas, masih terdapat sebagian anak yang belum mampu melipat kertas dengan rapi dan lurus, masih terdapat anak yang belum mampu menirukan gerakan melipat untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan media kertas origami. Dari gejala tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih rendah, artinya perlu dilakukan suatu kegiatan yang dapat mengasah keterampilan anak yang berhubungan dengan otot-otot jari tangannya.

Menurut Sumantri (dalam Khadijah dan Amelia 2020:40) menyatakan bahwa melipat merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem), kegiatan melipat membutuhkan keterampilan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kerapian, dan kreativitas.

Melipat adalah suatu kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Suatu aktivitas motorik halus melalui kegiatan melipat merupakan suatu gerakan yang melibatkan bagian tertentu dari tubuh yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Pada aktivitas motorik halus tidak membutuhkan energi, tetapi membutuhkan koordinasi dengan hati-hati dan teliti.

Keterampilan motorik halus membutuhkan waktu lebih lama untuk dicapai daripada kemampuan motorik kasar yang lebih sulit yaitu misalnya konsentrasi, control, koordinasi otot-otot tubuh. Aktivitas melipat kertas bisa mengembangkan dan merangsang keterampilan motorik halus, kreativitas, imajinasi dan keterampilan, serta

menjadi lebih sabar, tekun dan teliti dan juga sebagai media komunikasi antara guru dengan murid lainnya. Melipat kertas tidak semudah yang dipikirkan, melipat kertas membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta kemampuan visual (konsep ruang).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan memberikan stimulasi dari luar, seperti memberikan permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dan kreativitas anak. Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk perkembangan motorik halus anak seperti bermain balok, lego, mewarnai gambar, kolase, plastisin dan Permainan origami juga dapat digunakan untuk pengembangan motorik halus anak.

Origami adalah keterampilan yang meliputi kertas dengan menggunakan media kertas yang berasal dari jepang dan dapat menjadikan keterampilan yang bermanfaat. Dalam tahapan keterampilan origami pada usia 4-6 tahun diharapkan perkembangan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan teori yang menyebutkan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Kegiatan melipat kertas (origami) perlu diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin, karena kegiatan ini dapat melatih otot, saraf, otak, dan jari-jemari tangan. Agar timbul minat anak dalam kegiatan melipat kertas ini, maka perlu ada dorongan dari guru dan orang tua. Dalam kegiatan origami ini anak dilatih memegang kertas dengan benar untuk memunculkan

bentuk tertentu seperti bentuk ikan, rumah, burung, mobil dan lain sebagainya, sehingga kelenturan jari jemari anak dapat terbentuk. Bila tangan si anak telah terbiasa dengan kegiatan origami, maka imajinasi anak akan mudah terbentuk pula. Ia akan sanggup untuk meningkatkan kreativitas si anak tersebut.

Kreativitas merupakan suatu proses mental seseorang yang menghasilkan ide, proses, mekanisme ataupun produk baru yang berdaya guna yang bersifat imajinatif, keindahan, lentur, integrative, dalam berbagai bidang untuk menemukan suatu solusi terbaik. (Rachmawati dan Kurniati 2019:12).

Ada berbagai macam definisi mengenai kreativitas, namun tidak ada satu definisipun yang bisa diterima secara universal, karena demikian kompleksnya konsep kreativitas. Pengertian tentang kreativitas dapat dilihat dari belahan otak manusia yang masing-masing berkaitan dengan kemampuan tertentu dalam diri seseorang. Pengertian kreativitas juga dapat dilihat dari segi operasionalnya, yang mencakup kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk merinci. Kreativitas juga dapat dilihat dari konsep 4P yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk. Kreativitas sebagai pribadi menunjukkan bahwa kreativitas dimiliki setiap orang.

Sebagai pendorong, kreativitas diartikan sebagai seberapa besar lingkungan dapat memberikan andil dalam memberikan rangsangan. Proses menunjukkan pada bagaimana suatu hasil dapat dinikmati. Produk menunjukkan bahwa setiap hasil kreatif dapat dinikmati dan bermakna. Kemampuan kreatif seseorang sangat tergantung dari faktor dalam diri dan luardiri. Oleh karena

itu sebagaimana layaknya bakat dan minat, kemampuan kreatif seseorang juga perlu dikembangkan. Oleh karenanya sumber-sumber kreativitas seperti kognitif, kepribadian, motivasional, dan lingkungan perlu dikembangkan semaksimal mungkin oleh pihak orang tua (keluarga) dan guru. Dengan mengetahui sumber-sumber ini pun kita dapat menciptakan suatu lingkungan yang proses belajar mengajarnya merangsang kemampuan berpikir kreatif anak.

Melipat merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus. Gerakan motorik halus melalui kegiatan melipat adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Kemampuan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada kemampuan motorik kasar karena kemampuan yang lebih sulit. Misalnya, konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot-otot tubuh yang satu dengan yang lain. Kegiatan melipat kertas dapat mengembangkan motorik halus, merangsang kreatifitas, ketrampilan dan imajinasi, mengasah mental menjadi tekun, telaten dan sabar, serta sebagai media komunikasi antar guru dan peserta didik lainnya. Melipat kertas tidak sesederhana yang dibayangkan. Melipat kertas memerlukan koordinasi mata, tangan, dan kemampuan visual spasial (konsep ruang).

Kegiatan melipat kertas bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi. Memiliki keterampilan melipat kertas bisa menjadi modal awal anak sebagai bekalnya nanti dalam mengurus dirinya sendiri. Berawal dari kegiatan melipat kertas akan sangat

membantu anak untuk bisa melipat bajunya sendiri, ataupun melipat benda-benda yang mudah untuk dilipat. Selain itu kegiatan melipat kertas juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk, dari kertas yang dilipat-lipat akan menjadi bentuk benda. Misalnya bentuk baju, perahu, bunga, dan masih banyak lagi contoh bentuk benda yang lainnya. Kegiatan melipat kertas menjadi bentuk benda akan membuat anak tertarik untuk latihan melipat kertas. Hasil dari lipatan itu dapat dipakai untuk mainan anak.

Dari beberapa aspek perkembangan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perkembangan motorik halus pada anak dengan menggunakan media melipat kertas origami. Adapun yang dimaksud dengan motorik halus dan origami yaitu: perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekan pada koordinasi otak, otot, saraf, mata, tangan dalam hal ini berkaitan dengan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan. origami yaitu: seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Berasal dari kata “ori” yang berarti melipat, dan “gami” yang berarti kertas.

Dengan adanya kegiatan melipat kertas origami maka akan menjadikan anak aktif dan bersemangat dalam mendayagunakan motorik halusnya, hal ini bisa berpengaruh pada tingkat pencapaian perkembangan anak yang khususnya pada keterampilan motorik halus anak. Dari alasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK PKK 1 Gintungan Lamongan’



## **A. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

### **1. Ruang Lingkup**

- a. Fokus pembahasan adalah pada kegiatan melipat kertas origami terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK PKK 1 Gintungan Lamongan
- b. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di TK PKK 1 Gintungan Lamongan

### **2. Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh variable bebas (melipat kertas origami) terhadap variable terikat (kemampuan motorik halus anak)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diberikan rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK PKK 1 Gitungan Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK PKK 1 Gitungan Lamongan.

## **D. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

### **1. Variabel bebas**

Kegiatan melipat kertas origami merupakan suatu kegiatan membentuk media kertas origami menjadi bentuk yang diinginkan.

## 2. Variable terikat

Kemampuan motorik halus anak merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi dan wawasan untuk mengembangkan motorik halus anak.

#### 2. Manfaat praktis :

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan melipat kertas origami untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bagi guru tentang pengembangan motorik halus anak dengan kegiatan melipat kertas origami.
- c. Bagi anak, akan memperoleh pembelajaran dari kegiatan melipat kertas origami yang menarik dan dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

